

## ***STUDY OF GENERAL LITERATURE IN THE BATAK TOBA WEDDING CEREMONY PROCESS***

**Reni Vera Wasti<sup>1</sup>, Elmustian<sup>1</sup>, Hasnah Faizah AR<sup>1</sup>**

reni.verawasti@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, elmustian@yahoo.com<sup>1</sup>, hasnahfaizah68@gmail.com<sup>1</sup>

Phone Number: 082387139390

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Department of Language and Arts Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study is entitled Study of Literary Genres in the Process of the Toba Batak Customary Marriage Ceremony. In general the problem examined in this study is how the process of the Batak Toba traditional wedding ceremony and literary genre that emerged during the process. This study aims to describe the process and genre of literature that emerged in the Batak Toba traditional ceremony. This research is very useful both theoretically and practically. The operational definition in this study of the literary genre referred to in this study is the type or form of literature in the Batak Toba traditional wedding ceremony in the form of umpasa and umpama or rhymes spoken by certain people, proverbs during the marriage ceremony process from the introduction of young people to the ulaon sadari or wedding reception as well as legends and myths. In the Batak Toba tradition the most important things are umpasa and umpama when at any traditional talk event, especially when in gatherings talk about which leads to the good. This type of research is qualitative research. The data of this research are all literary processes and genres that appear in the ceremony of Batak Toba traditional wedding. The source of this research data was obtained directly from the field or the place of the activity. Data obtained using documentation and interview techniques. From the data obtained in the process of Batak Toba traditional marriage, it was found that the process of Batak Toba traditional marriage which amounted to eleven processes. While the literary genre there are four genres that appear namely umpasa or rhyme, for example or proverbs, legends and myths.*

**Key Words:** *Study of Literary Genre in the Process of Toba Batak Traditional  
Wedding Ceremon*

# KAJIAN GENRE SASTRA DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN AADAT BATAK TOBA

**Reni Vera Wasti<sup>1</sup>, Elmustian<sup>1</sup>, Hasnah Faizah AR<sup>1</sup>**

reni.verawasti@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, elmustian@yahoo.com<sup>1</sup>, hasnahfaizah68@gmail.com<sup>1</sup>  
Phone Number: 082387139390

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul *Kajian Genre Sastra dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Batak Toba*. Secara umum masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses upacara pernikahan adat Batak Toba serta genre sastra yang muncul selama proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan genre sastra yang muncul di upacara adat Batak Toba. Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis. Definisi operasional dalam penelitian ini genre sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis atau bentuk sastra dalam upacara pernikahan adat Batak Toba berupa umpasa dan umpama atau pantun-pantun yang diucapkan oleh orang tertentu, peribahasa selama proses upacara pernikahan dari perkenalan muda-mudi sampai ke pada ulakon sadari atau resepsi pernikahan serta legenda dan mitos. Di dalam adat Batak Toba yang paling penting yaitu umpasa dan umpama ketika di acara pembicaraan adat apapun itu, terutama ketika di acara perkumpulan membicarakan yang mengarah ke yang baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah seluruh proses dan genre sastra yang muncul di upacara pernikahan adat Batak Toba. Sumber data penelitian ini didapatkan langsung dari lapangan atau tempat kegiatan berlangsung. Data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Dari data yang diperoleh di dalam proses pernikahan adat Batak Toba yang ditemukan adalah proses pernikahan adat Batak toba yang berjumlah sebelas proses. Sedangkan genre sastra terdapat empat genre yang muncul yaitu umpasa atau pantun, umpama atau peribahasa, legenda dan mitos.

**Kata Kunci:** *Kajian Genre Sastra Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Batak Toba*

## PENDAHULUAN

Pernikahan Adat memiliki tata cara yang telah ada dan disepakati dalam masyarakat. Tata cara yang telah disepakati tentu memiliki makna dan nilai-nilai tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Batak misalnya, terdiri dari berbagai macam sub-suku yang berdomisili di wilayah Sumatra Utara jika dilihat menurut tanah kelahirannya, di antaranya Toba, Karo, Mandailing-Angkola, Simalungun, Pakpak, Samosir, Humbang, dan Padang Lawas. Secara umum etnis Batak lebih dikenal dengan 5 (lima) sub-suku yakni Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, dan Batak Karo, Batak Pak Pak Dairi. Setiap adat dari masing-masing sub-suku tidak semua sama, sebab setiap sub-suku tersebut memiliki tata cara, bahasa, bahkan lagu yang berbeda, termasuk perbedaan tata cara pernikahan Adat.

Pernikahan Adat dalam masyarakat Batak Toba adalah salah satu mata rantai kehidupan yang tata pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah melekat dari dulu hingga saat ini dan hal tersebut berasal dari para leluhur masyarakat Batak Toba. Pernikahan Adat Batak Toba mengandung nilai sakral, yang disertai dengan perlengkapannya. Kesakralan pernikahan Adat Batak Toba terlihat ketika adanya pengorbanan bagi *parboru* (pihak perempuan) yang memberikan *dekke* (ikan mas) dan bagi *paranak* (pihak laki-laki) memberikan *tudu-tudu si panganon* (masakan yang berupa kerbau, sapi, atau babi) yang nantinya akan dijadikan santapan (makanan adat) dalam *ulaon sadari* atau adat pernikahan tersebut (Vergouwen, 2004: 229).

Ulaon sadari adat batak yaitu acara adat pernikahan batak toba yang hanya dilakukan satu hari saja dimulai dari acara mengadatnya sampai kepada penyerahan anak perempuan kepada pihak laki-laki. Pada zaman dahulu acara ini tidak dilakukan satu hari. Namun ketika acara mengadati selesai acara di ulaon sadarnya akan dilaksanakan tiga bulan kedepan, tetapi pada zaman sekarang untuk menghemat waktu maka dilaksanakan sekaligus dengan acara mengadatnya (Sihombing, 1989: 90). Sebelum mengadakan acara ulaon sadari atau adat pernikahan dalam satu hari ada beberapa langkah yang dilalui atau rangkaian acara yang biasanya dilakukan dari keluarga pengantin nantinya (dalam buku Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat T.M. Sihombing (Ompu ni Marhulalan)).

Genre sastra yang biasanya ada didalam adat batak toba yaitu berupa umpasa, pepatah atau doa, legenda dan mitos. Umpasa yaitu puisi jenis pantun dalam kesusastraan suku Batak Toba. Umpasa batak toba ini adalah karya sastra dalam bentuk syair atau puisi yang berisi pernyataan restu, nasehat, dan doa bagi orang yang mendengarnya. Pepatah biasanya berisi nasihat-nasihat orang tua. Didalam penelitian ini lebih mengkaji tentang umpasa selama proses upacara adat batak toba.

Selama proses upacara pernikahan adat batak toba atau ulaon sadari akan banyak kita jumpai umpasa, pepatah, atau doa-doa yang diucapkan nantinya oleh beberapa orang tertentu yang ada diacara tersebut. Umpasa, pepatah atau doa itu sangat memiliki nilai yang sangat tinggi dan berarti bagi setiap orang yang mendengarkannya karena diketahui itu berasal dari para leluhur. Bukan hanya prosesnya saja yang paling penting namun disetiap kata-kata yang diucapkan oleh *natua-tua ni huta* itu ada yang termasuk kedalam genre sastra kesusastraan adat Batak Toba.

Kajian genre sastra dalam ulaon sadari pernikahan adat batak toba ini menjadi penting untuk diteliti dengan menggunakan tahap wawancara, dokumentasi bahkan observasi sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang termasuk kedalam genre sastra

kesusastraan adat Batat Toba. Sehingga tetap dipertahankan hingga saat ini dan tetap diingat sampai kegenerasi-generasi selanjutnya.

Manurung (2017) dengan judul *Makna Umpasa pada Acara Perkawinan Adat Batak Toba (Kajian Antropolinguistik)* dalam penelitiannya kajian antropolinguistik ini adalah kajian linguistik kebudayaan. Makna umpasa tersebut akan diartikan dari beberapa nilai kebudayaan yaitu kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, sopansantun, kedamaian, dan penyelesaian konflik. Di dalam penelitian ini di lampirkan umpasa yang di tuturkan.

Tampubolon (2010) dalam tesisnya *Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat* suatu kajian pragmatik membahas tiga masalah penelitian, yakni komponen tindak tutur, jenis tindak tutur, dan fungsi tindak tutur. Tampubolon menggunakan metode deskriptif membuat skripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang teliti. Dalam menyelesaikan ketiga masalah tersebut Tampubolon menggunakan teori tindak tutur kempson (1984), Wijana (1996).

Nurchahaya (2007) dalam skripsi yang judulnya "*Tuturan pada upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba*" mengkaji jenis tuturan yang terdapat pada upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba dan tuturan yang paling dominan digunakan dalam upacara tersebut biasanya ada umpasa, umpama, puisi. Nurchahaya menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan,yaitu teknik simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik rekam dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian dengan judul "**Kajian Genre Sastra dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Batak Toba**".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, dengan cara wawancara. Penelitian dilakukan secara alamiah berdasarkan data dan fakta yang didapat di lapangan. Tujuan penulis menggunakan rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, menggambarkan dan menganalisis objek yang diteliti sebagaimana adanya. Penelitian ini tidak hanya sampai pengumpulan hasil wawancara saja tetapi diselesaikan sampai kita mengetahui apa-apa saja yang dibahas sesuai urutan kegiatan pada upacara pernikahan adat Batak Toba.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dijelaskan tentang proses dan jenis sastra yang ada didalam pernikahan adat Batak Toba. Pertama perkenalan muda-mudi dan martandang. Kegiatan pertama antara kedua pasangan yang pastinya melakukan perkenalan secara pribadi. Mereka melakukan perkenalan sebelum melangkah kejenjang yang lebih serius. Laki-laki melakukan kunjungan kerumah perempuan pada waktu berpacaran dalam artian si pria ingin berkenalan lebih dalam lagi kepada keluarga perempuan. Kedua marhori-hori dinding yaitu pertemuan antara laki-laki dan perempuan kerumah perempuan namun laki-laki

belum bisa masuk ke dalam rumah hanya diteras saja dan disitu laki-laki membicarakan rencana dia ingin menikahi perempuan tersebut. Kegiatan yang ketiga yaitu pengutusan domu-domu sekaligus marhusip melibatkan sanak keluarga untuk melakukan pembicaraan mengenai rencana pernikahan dan mengenai mahar yang akan diberi kepada pihak parboru. Ini dilakukan di rumah perempuan. Kegiatan keempat pertunangan atau martuppol acara yang dilakukan di gereja yang dimana nanti kedua belah pihak akan menandatangani surat perjanjian dan surat itu akan ditandatangani kedua belah pihak dan saksinya. Kelima marhata sinamot di acara ini membicarakan kesepakatan jumlah *sinamot* antara kedua belah pihak. Ketika *sinamot* itu sudah diserahkan kepada pihak *parboru*, maka dari pihak *parboru* menyerahkan *sinamot* itu kepada *natua-tua ni huta* sebagai tanda bahwa sudah diberikan *sinamot* itu kepada pihak *parboru* yang dinamai dengan *ingot-ingot*, setelah itu diserahkan kepada orang tua pengantin perempuan. *Natua-tua ni huta* ini bertugas sebagai hakim akhir dari pembicaraan acara itu. Keenam martonggo raja yaitu pembicaraan tentang persiapan acara adatnya, membicarakan berapa ulos yang akan diberikan, konsumsi diharinya. Keenam pemberkatan pernikahan tahapan yang dimana kedua pengantin dihadapan pendeta. Ketujuh ulaon sadari atau pesta adat jual. Kedelapan acara *marsibuha-buhai* dalam acara *marsibuha-buhai* ini adalah awal mula acaranya sebelum berangkat ke gereja untuk pemberkatan. Di dalam acara ini ada 2 *parsaut* (parhata) masing-masing 1 *parsaut* dari kedua belah pihak. Pihak *paranak* (laki-laki) membawa *pinggan parsatabian* yang isinya beras, uang, *demban tiar*. Yang dimana *pinggan parsatabian* ini sebagai tanda untuk adat jualnya.

Adat jual atau *alap jual* yaitu adat yang dilakukan bukan karena pengantinnya sudah hamil duluan. Acara *mambuat tua ni gondang* yaitu cara ulaon sadari yang dimulai dari pihak laki-laki. Di acara ini ada umpasa yang disampaikan oleh *parsaut*. Di mulai dengan nortor dan memberi *tuppak* kepada pengantin. Tabel dibawah ini menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *mambuat tua ni gondang* dari pihak *paranak* (laki-laki) kepada pengantin. Acara *manomba hula-hula dari boru/bere/ibabere* dari pihak laki-laki yaitu manomba hula-hula yaitu pihak boru/bere/ibabere manortor sambil mendudukkan kepala kepada hula-hula atau orang tua mereka. Yang dimana *boru/bere/ibabere* ini istri mereka satu marga dengan marga pengantin laki-lakinya. Seperti pengantin ini bermarga Simanjuntak jadi yang *boru/bere/ibabere* ini orang-orang yang memiliki istri yang boru Simanjuntak. Di dalam acara ini manomba itu artinya memberi hormat. Acara *manggora parboru* di dalam acara ini pihak *paranak* memanggil *parboru* untuk masuk ke dalam gedung dengan cara menortor dengan membawa *boras si pirni tondi*. Lalu *parsaut paranak* dan *parboru* akan mengatakan *umpasa*. Tabel di bawah ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *manggora parboru* dari pihak *parboru* (pihak pengantin wanita). Acara *manggora hula-hula sian paranak* (Tulang dari pengantin laki-laki) yaitu acara ini sama dengan acara *manggora parboru*. Ada beberapa *umpasa* yang sama disampaikan. Tabel di bawah ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *manggora hula-hula sian paranak* dari pihak *paranak* (pihak pengantin laki-laki).

Selanjutnya acara *pasahatton tudu-tudu ni sipanganon/parjambaran* dari *parboru* ke *paranak* dan dari pihak *hula-hula sian paranak* ke *paranak* yaitu acara ini pihak *hula-hula sian paranak* dan *parboru* memberikan makanan berupa *jambar* atau yang lebih dikenal dengan ikan mas yang diarsik yang diletakkan dipiring lalu kedua belah pihak memegang piring itu lalu pihak yang memberikan menyampaikan *umpasa*

dan *umpama*. Tabel di bawah ini, menjelaskan sastra lisan *umpasa* yang digunakan dalam acara *Pasahatton tudu-tudu ni sipanganon/parjamberan* dari *parboru* ke *paranak* dari pihak *parboru* (pihak pengantin wanita). Acara *Marhata hepeng* dimana acara ini kedua belah pihak membicarakan tentang pemberian uang sisa dari *sinamot*. Dimana uang itu akan diserahkan kepada pihak *parboru* lebih tepatnya kepada orang tua pengantin wanita. Namun disini tidak menggunakan *umpasa* ataupun *umpama*. Sisa *sinamot* ini ada sebagai jaminannya nanti dihari pesta dalam artian jika ada sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi maka pihak perempuan tidak harus mengembalikan uang yang sudah diberi dan sisanya itu akan menjadi pengingat bahwa dulu sudah pernah melakukan acara ini diantara kedua belah pihak. Acara *Tintin marangkup* yaitu acara perjanjian antara pihak *paranak* dan *parboru* kepada *tulangni paranak*. Yang dimana lewat perjanjian ini mereka sudah menjadi saudara, sudah menjadi satu margas. Perjanjian ini berupa uang yang diberikan kepada *tulangni paranak*, yang dimana uang tersebut adalah uang sisa *sinamot* tadi yang dibagi dua sebagian kepada orang tua wanita sebagiannya lagi dijadikan perjanjian yang ditambahkan jumlahnya oleh orang tua dari pengantin laki-laki.

Kemudian acara *ulos hela* pengantin mendapatkan ulos dari keluarga pengantin wanita. Ketika ulos itu diberikan maka pihak pengantin wanita mengharapkan doa mereka dikabulkan Tuhan. Tabel di bawah ini, menyatakan sastra lisan *umpasa* dari pihak *parboru tu hela na*. Acara *Ulos na dihata* dimana ulos ini akan diberikan kepada keluarga simanjuntak. Dimulai dari orang tua pengantin laki-laki, kakak, adik, abangnya, *bapa uda*, dan sesuai kesepakatannya jumlahnya berapa yang mau diberikan. Namun, yang paling utama yaitu *ulos hela*, *ulos pasamot*, *ulos pamarai (bapa uda)*, *ulos namborui*. Acara *Ulos tintin marangkup* di dalam acara ini yang diberikan yaitu ulos dari tulang pengantin laki-laki, *tulang rorobot*. Tabel di bawah ini, menyatakan sastra lisan *umpasa* dari pihak *hula-hula sian paranak* atau tulang dari pengantin laki-laki. *Paulak Une* yaitu pengembalian (*paulak*) benda (*une*) atau biasanya orang-orang tua katakan kalau itu adalah acara dimana pengembalian yang kurang baik agar kembali menjadi baik. Terakhir *maningkir tangga ni boru* kegiatan dimana setelah selesai acara adat maka kedua pengantin dibawa kerumah pengantin prianya yang nantinya akan digiring oleh tulang dari pihak laki-laki atau saudara dari ibu pengantin prianya. Acara ini yaitu pengantin nantinya akan diarak dengan memakai *ulos tintin marangkup* tadi kerumahnya jika pesta itu dilakukan di dalam rumah pengantin laki-laki. Namun, jika acara adat itu dilakukan di gedung atau *sopogodang* maka pengantin diarak oleh *tulang sian paranak dohot natorasna* dengan memakai *ulos tintin marangkup*, lalu pengantin diarak berputar dulu sebanyak tiga kali, setelah itu pengantin dibawa duduk dikursi yang disediakan. Dalam artian mereka sudah sampai dirumahnya.

## Genre Sastra

Tabel 1. Pantun dan Peribahasa atau Umpasa dan Umpama.

No	Pentahapan	Teks	Klasifikasi	Genre
1.	Perkenalan muda-mudi	Kegiatan pertama antara kedua pasangan yang pastinya melakukan perkenalan secara pribadi. Mereka melakukan perkenalan sebelum melangkah kejenjang yang lebih	Naratif	Prosa

		serius.		
2.	Martandang	Laki-laki melakukan kunjungan kerumah perempuan pada waktu berpacaran dalam artian si pria ingin berkenalan lebih dalam lagi kepada keluarga perempuan.	Naratif	Prosa
3.	Marhori-hori dinding	Pertemuan antara laki-laki dan perempuan kerumah perempuan namun laki-laki belum bisa masuk kedalam rumah hanya diteras saja dan disitu laki-laki membicarakan rencana dia ingin menikahi perempuan tersebut.	Naratif	Prosa
4.	Pengutusan domu-domu sekaligus marhusip	Melibatkan sanak keluarga untuk melakukan pembicaraan mengenai rencana pernikahan dan mengenai mahar yang akan diberi kepada pihak parboru. Ini dilakukan dirumah perempuan.	Naratif	Prosa
5.	Pertunangan atau Martuppol	Di gereja akan menandatangani surat perjanjian dan ditandatangani kedua belah pihak dan saksinya.	Naratif	Prosa
6.	Marhata sinamot	<p><b>1. Dari parboru</b>  <i>Dia ma nuaeng langkatna</i>  <i>Dia ma unokna</i>  <i>Dia ma hatana</i>  <i>Dia nidokna</i></p> <p><b>2. Jawaban dari pihak paranak</b>  <i>Sititi ma sihompa</i>  <i>Golanggolang pangarhutna</i>  <i>Tung so sa dia pe i nuaeng na hupatupa</i>  <i>Sai godang ma pinasuna</i></p> <p><b>3. Dari na tua-tua ni huta</b>  <i>1. Ai nunga jumpang tali apsa</i>  <i>Bahen ihot ni ogung olaon</i>  <i>Nunga denggan marujung hata</i>  <i>Jala masipaooloan</i></p>	Nonnaratif  Nonnaratif  Nonnaratif	Umpasa  Umpasa  Umpasa
7.	Martonggo raja	Pembicaraan tentang persiapan acara adatnya, membicarakan berapa ulos yang akan diberikan, konsumsi diharinya.	Naratif	Prosa

8.	Pemberkatan pernikahan	Tahapan yang dimana kedua pengantin dihadapan pendeta.	Naratif	Prosa
9.	Ulaon sadari a.Marsibuha-buhai  b.Acara Mambuat tua ni gondang.  c.Acara Manomba Hula-hula dari Boru/Bere/I babere dari pihak laki-laki.  d.Acara Manggora Parboru	Acara marsibuha-buhai ini hanya dilakukan pada adat jual atau pada pengantin yang menikah bukan karena sudah hamil duluan. Namun, bagi mereka yang hamil duluan maka acara ini ditiadakan. 1. Memberi <i>Demban Tiar</i> kepada pihak perempuan.	Nonnaratif	Umpama
		<b>Umpasa dari pihak paranak</b> <i>1. Dolok ni pusuk buhit, Panatapon ni Tao Toba, Dang hami na makolit, Memang i do na tarpatupahon hami.</i>	Nonnaratif	Umpasa
		<i>1. Pusuk ni jabi-jabi, Tu pusuk ni simalanasuman, Otik so sadia natarbaen hami, Tuhanta na manggohi pasu-pasu na</i>	Nonnaratif	Umpasa
		<i>2. Tu sangkar ma porrik Tu lubang ma satua Sinur ma pinahan Gabe ma nani ulaonmu na</i>	Nonnaratif	Umpasa
		<b>Umpasa dari pihak parboru</b> <i>1. Pir ma pokki Bahul-bahul parsalongan Pir ma tondi muna pamoruhon nami Luju-luju ma pangomoan</i>  <i>2. Sititi ma sihompa Golang-golang pangarahutna Otik so sadia napinasahat nami Tuhanta ma na manggohi pasu-pasu na</i>  <i>3. Tinahu mual tio Binaen tu panahuran Baen da mang ma musik sitio-tio Las padomu ma tu hasahatan</i>	Nonnaratif	Umpasa

e.Acara Manggora hula-hula sian paranak (Tulang dari pengantin laki-laki).	1.Sahat-sahat ni solu Sahat tu tigaras Saur ma hamu lelung mangolu Gabe jala horas	Nonnaratif	Umpasa
		Nonnaratif	Umpasa
f.Acara Pasahatton tudu-tudu Nisipangano n/parjambaran dari parboru ke paranak dan dari pihak hula-hula sian paranak ke paranak.	1.Sititi ma sihompa Golang-golang pangarahutna Tung otik pe na hupatupa hami Tung las ma roham muna	Nonnaratif	Umpama
	2.Dengke tio Sai tio ma mual jolo on tahuan mu tu joloan na ari on	Nonnaratif	Umpama
	3. Dengke saur Sai saur ma panggabeaan parhorasan tu joloan on di hamu	Nonnaratif	Umpama
	4.Dengke sahat Sahat ma na uli tu joloan on dihamu saluhut na	Naratif	Prosa
	5.Sititi mana ni tupa Golang-golang pangarahutna Otik so sadia dekke na hupatupa Tuhan ta ma manggohi pasu-pasuna	Nonnaratif	Umpasa
g.Acara marhata hepeng.	Di acara ini kedua belah pihak membicarakan tentang pemberian uang sisa dari <i>sinamot</i> . Dimana uang itu akan diserahkan kepada pihak <i>parboru</i> lebih tepatnya kepada orang tua pengantin wanita.	Nonnaratif	Umpama
		Nonnaratif	Umpama
h.Acara tintin marangkup.	1. Tinittip sanggar baen huru-huruan Jolo sinungkun marga asa binoto partuturan Marga aha do hamu? Marga nababan do hami	Nonnaratif	Umpama
		Nonnaratif	Umpama
		Nonnaratif	Umpasa

		<p>2. <i>Asa sitorop ma angkang na Sitorop ma anggina ruddu dohot bulung na</i></p> <p>3. <i>Asa torop ma angkang na Torop anggina, torop ma nang boruna</i></p> <p>4. <i>Asa marluga parluga ditao muara</i></p> <p>5. <i>Horas ma hula-hula na, horas anggina, horas boru na</i></p> <p>6. <i>Sahat ni solu ma sahat tu botean Nungga sahat na dipasahat hamu tu hami sinamot boru ta i Sai shat ma tong gabean</i></p>	Nonnaratif	Umpasa
	i.Acara ulos hela.			
	j.Acara Ulos na dihata.			
	k.Acara Ulos tintin marangkup.	<p><i>Pinatikhon hujur di topi tapian Manang na tu dia pe mangalangka hela ku dohot boru ku Tu si ma dapot parsaulian</i></p> <p><i>Balintang ma pagabe Tumundalhon sitadoan Arinta ma gabe Molo masipaoolooan</i></p> <p>1. <i>Binuat hotang Binaen tu para-para Bolo mangulosi tulang Pitu sundut tung so jadi mara</i></p> <p>2. <i>Suang so patu bulang Denggan mambahen gorga ni solu Molo mangulosi tulang Ingkon tubu gabe ngolu-ngolu</i></p>		
10.	Acara Manogu bere atau <i>Maningkir Tangga ni</i>	Acara ini yaitu pengantin nantinya akan diarak dengan memakai <i>ulos tittin marangkup</i> tadi kerumahnya jika pesta itu dilakukan di dalam rumah pengantin laki-laki.	Naratif	Prosa

	<i>Boru</i>	Namun, jika acara adat itu dilakukan di gedung atau <i>sopogodang</i> maka pengantin diarak oleh <i>tulang sian paranak dohot natorasna</i> dengan memakai <i>ulos tittin marangkup</i> , lalu pengantin diarak berputar dulu sebanyak tiga kali, setelah itu pengantin dibawa duduk dikursi yang disediakan. Dalam artian mereka sudah sampai dirumahnya.		
--	-------------	--	--	--

## Legenda dan Mitos

Seperti yang kita ketahui legenda adalah cerita lama yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu hal. Mitos yaitu kisah berlatar lampau yang dianggap benar-benar terjadi . Mitos termasuk dalam narasi bersifat non fiksi begitu juga dengan legenda. Di dalam penelitian ini satu legenda zaman dahulu dan mitosnya yang benar terjadi pada saat acara *martonggo raja*. Sekalipun tidak selalu kasat mata bisa kita lihat, tetapi idiologinya masih tertancap di sanubari keturunan ke dua pihak. Dia bagaikan api dalam sekam. Legenda dan mitos termasuk kedalam naratif bagian prosa karena termasuk kedalam cerita yang ada diceritakan dari awal ceritanya sampai akhir.

## Pembahasan

### *Umpasa*

Umpasa adalah sebuah doa yang diberikan oleh seseorang supaya Tuhan memberikan kesehatan, berkah dan lain-lain terhadap yang di doakan. Atau dalam bahasa batak sering dikatakan "*Sada tangiang asa di pasauthon ompunta omula jadi nabolon*". Umpasa bukanlah sekedar untaian pantun yang terdiri dari sampiran dan isi, dengan pengulangan laval bunyi di akhir penggalan kalimat, dalam rumus a – a, b – b, atau a-b, a-b. Umpasa – dalam alam kosmis Batak kuno (*sijolo jolo tubu*) –merupakan tonggo, pinta, doa harapan dan restu dari orang yang dituakan mendamba sahala tua dari Tuhan Mula Jadi Nabolon, kepada orang yang ngalap berkah, seperti keluarga baru, atau penguat orang yang ditimpa kemalangan dan lain-lain. Seseorang yang berpredikat Parsinabung, harus timbang di hata, manat di torda, songon tajom ni sambilu sinabung

(memikir dengan matang pilihan kata-kata). Umpasa tidaklah sembarangan. Setiap kata yang diucapkan dalam umpasa sangat penuh arti. Jadi bagi yang mengucapkan umpasa tentulah ia sudah paham betul terhadap yang diucapkan.

Umpasa adalah sublimasi kosmis roh spiritualitas alam habatahon yang merajut harmoni vertikal dengan Tuhan penguasa alam sumber berkat yang transendensi ke umat manusia. Kata-kata yang digunakan sebagai penguntai umpasa menggunakan ciptaan Tuhan seperti matahari, bintang, bulan, hewan (yang berguna), rumah, tanaman, sungai dan sebagainya (bukan helikopter atau pesawat terbang).

Sampiran dan isi memiliki titik taut serta makna simbolik. Tidak sekedar enak di dengar – songon piltik-piltik ni hasapi (senandung kecapi). Karena itu, umpasa Batak pada dasarnya tidak banyak. Tidak berkembang. Umpasa merupakan pakem - atau satu bangunan partitur syair, yang diwariskan antar generasi. Umpasa itu bersifat klasik, sakral dan dipergunakan sesuai dengan tempatnya. Agak mirip seperti Buku Logu atau buku Haluaon Na Gok, yang sifatnya klasik dan dipergunakan dalam tata ibadah konvensional. Pantun dan peribahasa atau *umpasa* dan *umpama* dituturkan atau disampaikan oleh juru bicara rombongan atau bisa disebut dengan *parsahut* yang dimana memiliki tujuan yaitu berdoa untuk pengantin, doa untuk rombongan, dan nasehat, bahkan pernyataan restu.

***Pir ma pokki***

***Bahul-bahul parsalongan***

***Pir ma tondi muna pamoruhon nami***

***Luju-luju ma pangomoan***

Artinya: Pihak *parboru* berharap supaya pengantin memiliki semangat yang kuat, besar dalam kehidupan barunya nanti.

Secara keseluruhan *umpasa* dalam upacara adat pernikahan Batak Toba sering menggunakan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat disekeliling masyarakat Batak Toba yang dimasukkan kedalam *umpasa* nya. Itu terjadi karena kebudayaan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu, nenek moyang sering menggunakan sifat dan ciri alam sekitar sebagai ungkapan *umpasa* yang kemudian menjadi sifat dan perilaku dalam berbahasa. Penciptaan *umpasa* tidak terlepas dorongan sosial kehidupan masyarakat Batak Toba dalam membentuk dan memelihara tingkah laku, hubungan antarindividu, antarkelompok masyarakat Batak Toba. Pantun adat batak memiliki ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri pantun pada umumnya, yaitu: Memiliki rima a-b-a-b atau a-a-a-a, terdiri dari 4 baris dalam satu bait, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi, satu baris terdiri dari 8-12 suku kata.

Keunikan *umpasa* ini yaitu jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka tidak memiliki aturan penulisan pantun. Karena itu tidak dapat diganggu gugat, begitu juga sebaiknya. Jika pantun bahasa Indonesia diubah ke bahasa Batak maka tidak lagi mengikuti aturan penulisan pantun. Keunikan yang lainnya yaitu satu Umpasa dengan maknanya berbeda dengan pantun biasa yang memiliki pengertian hanya satu kalimat. Namun, Umpasa makna dari umpasanya itu bisa sampai beberapa kalimat dan Umpasa itu jika dibuat maknanya supaya lebih akurat ada beberapa kata yang diartikan terlebih dahulu supaya makna Umpasa itu lebih kental.

### ***Umpama***

*Umpama* atau peribahasa dalam adat batak toba banyak namun jika didalam acara pernikahan adat batak toba *umpama* hanya sedikit yang disampaikan. Sama seperti *umpasa*, *umpama* adat batak banyak menggunakan perilaku suatu binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat disekeliling masyarakat Batak Toba yang dimasukkan oleh orang batak zaman dahulu. Jadi *umpama* berbeda dengan *umpasa*. Perbedaan *umpasa* dengan *umpama* adalah, jika *umpasa* adalah sebuah doa, maka *umpama* adalah sebuah kata yang menggambarkan tentang kebenaran yang umum dan asas, bisa juga disebut dengan peribahasa. Jadi kalau ingin mengatakan *umpama*, janganlah diucapkan *umpasa*. Berikut ini contoh dari *umpama*:

*Ndang piga halak sigandai sidabuan, alai godang sigandai hata.*

Artinya: Tidak seberapa orang masak nasi, tetapi banyak kata yang dilebihkan.

### **Legenda dan Mitos**

Legenda dalam adat Batak sangat banyak sekali kita jumpai, bukan hanya legenda nusantara. Salah satu yang paling sering dibaca yaitu legenda danau toba, yang didalam ceritanya terdapat ikan mas yang menjadi salah satu simbol bagi adat Batak. Legenda dan mitos ini jika yang terjadi pada saat pernikahan marga Simanjuntak ini memang ada, namun ada cerita-cerita lain dibalik marga Batak. Namun, untuk zaman sekarang sudah banyak yang tidak menghiraukan cerita tersebut bagi marga yang memiliki ceritanya karena sekarang sudah banyak yang memiliki agama. Pada zaman dulu kenapa itu bisa terjadi karena dulu masih banyak yang belum memiliki agama terutama masyarakat Toba. Mereka masih pergi ke daerah yang bernama *Pusuk Buhit* yang dimana itu adalah tempat *Mulani Raja Batak* atau bisa disebut rumahnya Raja Batak dulu untuk berdoa.

Mitos Batak adalah kepercayaan tradisional akan dewa-dewi yang dianut oleh orang Batak. Agama Batak tradisional sudah hampir menghilang pada saat ini, begitu juga dengan mitologi Batak. Kepercayaan Batak tradisional terbentuk sebelum datangnya agama Islam dan Kristen oleh dua unsur yaitu megalitik kuno dan unsur Hindu yang membentuk kebudayaan Batak.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Bahwa genre sastra adalah jenis-jenis sastra. Jenis-jenis karya sastra sendiri memiliki susunan berbeda. Cara pembuatannya pun juga berbeda. Dilahirkan memiliki tujuan yaitu untuk dapat dinikmati oleh pembaca dan pendengar. Kajian genre sastra yaitu mempelajari jenis-jenis karya sastra.
2. Berdasarkan data yang dilihat secara langsung maupun wawancara ada sebelas proses pernikahan adat Batak Toba serta 36 genre sastra yang muncul selama proses berlangsung.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis merekomendasikan agar Penulis mengharapkan kepada para pembaca agar tidak hanya sekedar mengetahui jenis-jenis sastra saja, tetapi juga dapat mempelajari jenis itu dan dicoba untuk mencari contoh jenisnya didalam kehidupan sehari-hari bahkan didalam adat kita. Penulis mengharapkan supaya pembaca lebih peduli atau mengerti adatnya karena adat itu penting dikehidupan sehari-hari kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold van Gennep. 1965. *The Rites of Passage*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Austin Warren dan Rene Wellek. 1949. *Theory of Literature*. United States: Harcourt, Brace Javanovich, and Company.
- Basaria, Ida. 2012. *Hipotesis Sapir-Whort pada Umpasa Batak Toba*. Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Budianta, Melani. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Genre sastra [maulfisr.lecture.ub.ac.id/files/2013/09/GENRE-SASTRA.ppt](http://maulfisr.lecture.ub.ac.id/files/2013/09/GENRE-SASTRA.ppt)
- Hartako, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Jan Van Luxemburg, dkk. 1982. *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Michigan: Coutinho.
- Keesing, Roger. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perprektif Konteporer*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Khusus untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unri. 2007. *Bahan ajar Sastra Rakyat*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- KKBI. Edisi keempat. 2011. Jakarta : Balai Pustaka.

- Manurung, Jonpiter. 2017. *Makna Umpasa pada Acara Perkawinan Adat Batak Toba (Kajian Antropolinguistik)*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya.
- Nababan, Manguji. 2013. *Batak's Literacy*. Medan.
- Nurcahaya. 2007. *Tuturan pada upacara adat perkawinan masyarakat Batak toba Toba (Skripsi)*. Medan : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Johandi. 2016. *Makna dan Arti UmpasBatak Toba :Suatu Tinjauan Resapsi Sastra (Skripsi)*. Medan : Fakultas Ilmu Budaya.
- Sinurat, Lusius. 2005. *Inkulturasi RitusPerkawinan Adat Batak Toba*. Bandung: Universitas Sumatera Utara.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata*. Sumatera Utara: Tulus Jaya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.